



Pendidikan Kecerdasan Intelektual dalam Tinjauan Al-Qur'an

Susmita

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail : srgsmita265@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan potensi berbeda dengan makhluk lainnya, potensi itu berupa akal. Dengan akal manusia mampu untuk berfikir, memahami, mengerti, mengingat, menahan, mengendalikan hawa nafsu dan mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai pendidikan kecerdasan intelektual dalam tinjauan Al-Qur'an. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan dengan proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder yang bersumberkan dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah. Didalam Al-Qur'an akal memiliki beberapa sebutan seperti, *nadzara*, *faqiha*, *fahima*, *tadabbara*, *tafakkara*, *tadzakkara*, *ulul-albab*, *ulul-'ilm*, *ulul-absar* dan *ulin-nuha*. Sebagai *khalifah* dimuka bumi yang memiliki potensi untuk berpikir dengan akal atau kecerdasan intelektual (IQ), maka manusia harus mampu menggunakan akalnya dengan sebaik mungkin untuk mengendalikan dirinya dan mampu memahami apa yang tersirat dari setiap ketetapan atas kuasa Sang Maha Pencipta. Sehingga penting bagi manusia untuk mengembangkan diri, mendayagunakan akal pikirannya dalam mempelajari Al-Qur'an, mengkaji ayat-ayat yang terkandung didalamnya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan dampak baik bagi diri manusia agar dapat menjalankan hidup sesuai dengan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hidup bahagia baik di dunia maupun akhirat kelak.

Kata Kunci: Pendidikan, Kecerdasan Intelektual, Al-Qur'an.

Abstract

Humans are creatures created by Allah SWT who are given different potentials from other creatures, the potential is in the form of reason. With reason, man can think, understand, understand, remember, restrain, control lust and be able to face various problems in his life. The purpose of this research is to provide knowledge regarding intellectual intelligence education in the review of the Qur'an. The purpose of this research is to provide knowledge regarding intellectual intelligence education in the review of the Qur'an. This research method is skin research, with a type of literature research (library research). Data analysis techniques in literature research with the process of searching, and systematically compiling data obtained from both primary and secondary sources sourced from books, and scientific journals. In the Qur'an reason has several designations such as, nadzara, faqiha, fahima, tadabbara, tafakkara, tazakkara, ulul-albab, ulul-'ilm, ulul-absar and ulin-nuha. As an earth-front caliph who has the potential to think with reason or intellectual intelligence (IQ), man must be able to use his mind as best he can to control himself and be able to understand what is implied by every decree of the Creator's power. So humans need to develop themselves, use their minds in studying the Qur'an, studying the verses contained in it, and making the Qur'an a guide to life that can have a good impact on humans to live according to what is contained in the Qur'an and live happily both in the world and the afterlife later.

Keywords: Education, Intellectual Intelligence, Al-Qur'an.

Copyright (c) 2022 Susmita

✉ Corresponding author

Email : srgsmita265@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2876>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusia. Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Dengan kata lain, pendidikan mengarahkan manusia dari sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik. Pendidikan memfasilitasi manusia menjadi dewasa, bertanggungjawab, jujur, beradab dan berkarakter. (Zainuri, 2018).

Prof. Hasballah menilai bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk orang (manusia) yang berkepribadian muslim berkualitas insan kamil. Adapun substansi yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki mentalitas (*aqidah*) yang kokoh dan sempurna, amaliah (*fiqh*) yang baik dan banyak, serta moralitas (*akhlak*) yang mulia. (Hasballah, 2013).

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. (Syarif, 2019).

Namun pada realitanya, masih banyak dari bangsa Indonesia yang memiliki pendidikan dan intelektual yang tinggi, tetapi belum mampu menggunakan akal dan hatinya dengan baik dan mudah tergoyah oleh kesementaraan duniawi sehingga berbagai pelanggaran hukum masih sering ditemukan seperti para korupsi, pelecehan seksual, pembunuhan, teroris dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sangat penting, karena seberapa tinggi pendidikan dan intelektual seseorang jika tidak seimbang dengan iman dan keshalehan maka akan menuntun seseorang pada sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan temuan studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan mengambil beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul "pendidikan kecerdasan intelektual dalam tinjauan Al-Qur'an". Konsep *Ulu Al-Bab* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan (Studi Tafsir *Maudhu'i*) (Sholihin, 2019). Trie Masa Pendidikan Intelektual dalam Prespektif Islam (Studi Analisis Al-Qur'an Surah Al-Ashr 1-3) (Faqihudin et al., 2019) dan Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadits (Arief Wangsa, 2020).

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu berfokus pada studi tafsir, surah tertentu dan perspektif hadits sedangkan peneliti berfokus kepada Al-Qur'an secara umum dengan meninjau ayat-ayat yang membahas tentang kecerdasan intelektual dengan berbagai sebutan dalam bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan ialah dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder yang bersumberkan dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan membuat kesimpulan. (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an

Ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, bahkan merupakan hal yang identik jika dilihat dari sudut pandang perannya dalam membangun persepsi manusia yaitu akal dan hati. Sehingga

manusia menjadi mulia dan memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, karena akal dan hati sebagai pengingat dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 33 dan 34 yang artinya: “*Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini,*” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “*Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?*”. Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat: “*Sujudlah kamu kepada Adam,*” Maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dari terjemah ayat diatas, Allah SWT memerintahkan agar seluruh malaikat, iblis dan jin untuk bersujud kepada Nabi Adam as karena ia dapat menggunakan akalnya untuk menyebutkan nama-nama benda (ilmu pengetahuan). Dan kemudian seluruh dari mereka bersujud kepada Nabi Adam as kecuali Iblis.

Al-Qur'an merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga, yang kemurniannya dipelihara dengan tingkat kesungguhan yang luar biasa sampai hari ini. (Astaman, 2020). Didalam *Mu'jam Mufahras lil Alfadz Al-Qur'an* kata akal (العقل) disebut sebanyak 49 kali, yang terdiri kata *ta'qilun* (تعقلون) sebanyak 24 kali, *ya'qilun* (يعقلون) sebanyak 22 kali, sedangkan kata *'aql* (عقل), *na'qilu* (نعقل) dan *ya'qiluha* (يعقلها) masing-masing satu kali. (Baqi', 1996).

Dalam tinjauan Al-Qur'an, kata *'aql* atau akal memiliki beberapa aktifitas pemanfaatan potensinya yaitu, antara lain: (1) *Nadzara*, yang berarti berfikir, merenung dan menganalisis (diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi menalar) diantaranya terdapat dalam QS. Qaf ayat: 6-7; QS. at- Thariq ayat: 5 dan QS. al-Ghasiyah ayat: 17, (2) *Faqiha* dan *fahima*, yang berarti memahami dan mengerti, diantaranya terdapat dalam QS. al-An'am ayat: 65 dan 98; QS. al-Isra' ayat: 44; QS. Taha ayat: 28 dan QS. al-Anbiya ayat: 79, (3) *Tadabbara*, *tafakkara* dan *tadzakkara* yang berarti merenung, berfikir, mengingat atau mempelajari sesuatu objek) diantaranya terdapat dalam QS. Sad ayat:29; QS. Muhammad ayat: 24; QS. an-Nahl ayat: 17 dan 69; QS. al-An'am ayat: 80 dan 152; QS. Yunus ayat: 3 (4) *Ulul-albab* (yang memiliki akal), *ulul-'ilm* (yang memiliki ilmu), *ulul-absar* (yang mempunyai pandangan), *ulin-nuha* (yang memiliki pemahaman kearifan) diantaranya terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat: 179, 197 dan 269; QS. Ali-Imran ayat: 7, 18 dan 190; QS. Yusuf ayat: 111; QS. az-Zumar ayat: 21; QS. an-Nur ayat: 44; QS. Taha ayat: 54 dan 128.

Di dalam Al Qur'an kata akal ada bermacam-macam seperti: (a) *ya'qiluuna* artinya mereka.

Menurut tinjauan Al-Qur'an akal adalah *hujjah* atau dengan kata lain merupakan anugerah Allah SWT, yang cukup hebat dengannya manusia dibedakan dari makhluk lain. Akal juga merupakan alat yang dapat menyampaikan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti dan pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*, serta apa yang ditemukan dapat dipastikan kebenarannya, asal saja persyaratan-persyaratan fungsi kerjanya dijaga dan tidak diabaikan. (Jamaruddin, 2015).

Menurut al-Jurjani, akal merupakan esensi tunggal yang dapat memahami hal-hal yang abstrak melalui perantara-perantara (mekanisme) tertentu dan mengetahui benda-benda konkrit melalui indera. Dengan demikian akal menjadi esensi penting yang dimiliki manusia untuk menemukan kebenaran yang substantif. Selain itu akal berfungsi untuk mengenal, mengetahui, menganalisis dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang telah diketahuinya. Didalam otak (gudang memori) terdapat berbagai sel yang mampu untuk menyimpan aneka informasi yang dihasilkan melalui pengamatan, penginderaan, dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Quraish Shihab, akal mempunyai tiga daya sebagaimana dapat dipahami dari penuturan ayat-ayat Al-Qur'an: *pertama*, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; *kedua*, dorongan moral (daya untuk mengikuti nilai-nilai moral), *ketiga*, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah”. (Syarif, 2019).

Dari sejumlah ayat yang berbicara tentang fungsi akal pada manusia, dapat diketahui bahwasanya akal bukan sekedar mampu memproses informasi menjadi pengetahuan yang tersimpan didalam memori namun juga dapat berfungsi untuk memberi dorongan moral dan spiritual kepada pemiliknya untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa akal disebutkan dalam Al-Qur'an

dengan beberapa sebutan sebagai berikut, *nadzara, faqiha, fahima, tadabbara, tafakkara, tadzakkara, Ulul-albab, ulul-'ilm, ulul-absar* dan *ulin-nuha*.

Kecerdasan Intelektual

Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berfikir dan bertindak rasional atau berdasar nalar. Kemampuan tersebut bisa diperoleh karena keturunan atau bakat yang ada pada seseorang dari faktor biologisnya, tetapi bisa pula diperoleh sebagai hasil pengalaman lingkungan dan sosialisasi berdasarkan penerimaan norma-norma yang baik-buruk dan benar-salah menurut masyarakat. (Isnaini & Iskandar, 2021).

Menurut ahli Psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (*goal directed*), serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya (*adaptation*). Dengan demikian seorang anak akan disebut cerdas jika mampu berpikir dan memahami hal-hal bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. (Pakpahan, 2021).

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan individu. IQ pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi dari Prancis, Alferd Binet, pada awal kedua puluh. IQ adalah sebuah kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan-aturan tata bahasa atau aritmatika. (Ansoriy, 2021).

Menurut Robbins kecerdasan Intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. (Arief Wangsa, 2020) Dan menurut Wiramarihardja kecerdasan intelektual terdiri atas tiga indikator yang menyangkut tiga domain kognitif, yaitu: (1) kemampuan figur yaitu berupa pemahaman dan nalar di bidang bentuk, (2) kemampuan verbal yaitu berupa pemahaman dan nalar di bidang bahasa dan (3) pemahaman dan nalar di bidang numerik atau angka, yang disebut dengan kemampuan numerik. (Marsuki, 2014).

Kecerdasan intelektual adalah sebuah pandangan bahwa kecerdasan sangat terkait dengan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara efektif dan efisien. Kecerdasan intelektual terdiri dari berbagai kemampuan yang terkait dengan penalaran, pemecahan masalah, berpikir abstrak, pemahaman gagasan, penggunaan bahasa, daya tangkap dan kemampuan belajar. Thurstone menyatakan bahwa unsur kecerdasan intelektual terdiri dari: (1) pemahaman dan kemampuan kosakata (verbal), (2) kemampuan menggunakan angka dan berhitung, (3) kemampuan memahami hal-hal yang bersifat visual, (4) kemampuan mengingat informasi dengan tepat, (5) kemampuan melakukan penalaran, dan (6) kemampuan perseptual. Dalam pandangan para penggagas teori kecerdasan intelektual ditemukan bahwa kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh berbagai perspektif. Ada 4 perspektif yang mendasari teori kecerdasan intelektual yaitu: (1) perspektif neurobiologis (2) perspektif psikologi kognitif (3) perspektif psikologi perkembangan dan (4) perspektif psikometri. (Sit, 2021).

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan individu yang mampu melihat adanya kesanggupan berpikir secara mekanis serta sistematis, mampu memahami, mengingat bahasa dan lain sebagainya dalam mengatasi hal baru dan berbagai problematika dan kondisi yang baru di dalam kehidupan.

Telaah Kecerdasan Intelektual Manusia dalam Tinjauan Al-Qur'an

Manusia sebagai makhluk pilihan Allah SWT, yang didalam dirinya terdiri dari ruh dan jasmani untuk belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk aktualisasi *khalifah fi-l ardh* dengan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).

Dalam surah an-Nahl diatas, maka terdapat ragam alat rasio psikis itu antara lain: (a) Indra penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual, (b) Indra pendengaran (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal dan (c) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia yang berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). (Maksum, 2020).

Dadang berpendapat bahwasanya melalui akal manusia dapat memiliki kecerdasan. Kecerdasan akal yang dimaksud adalah potensi untuk mengartikulasi dan mengembangkan segala sesuatu dari yang tidak diketahui menjadi diketahui, dari yang keliru bisa menjadi benar, dan dari yang tidak ada menjadi diadakan (dibuat atau diciptakan), dari sulit menjadi mudah dan sebagainya. Itulah gambaran sederhana mengenai akal manusia. Dengan kepandaian dan ketajaman pikirannya, manusia mampu untuk berfikir, mengerti dan memahami, menjelaskan segala aspek baik yang tampak maupun tersembunyi. (Mahdar, 2014).

Al-Qur'an menjelaskan beberapa standar kecerdasan intelektual yang perlu diperhatikan diantaranya adalah: (a) Mampu memahami hukum kausalitas, yaitu hukum sebab akibat dibalik adanya kehidupan ada kematian dan demikian pula dengan pergantian siang dan malam dimana ada sistem-sistem yang mengendalikannya (QS. Al-Mukminun: 80), (b) Mampu memahami adanya sistem jagat raya, sebagaimana dikisahkan dalam dialog yang berlangsung panjang antara Musa dan Fir'aun. Dialog tersebut menunjukkan ketidakmampuan Fir'aun dalam memahami jagat raya yang luas, dimana dibalik itu ada kekuatan besar yang mengaturnya, tentu mengatur jagat raya secara totalitas yang tidak pernah berhenti dan tidak pernah dilakukan oleh manusia siapapun. Ketika Fir'aun menganggap dirinya sebagai Tuhan yang mengatur jagat raya secara totalitas, maka justru Fir'aun semakin dianggap tidak cerdas untuk menemukan kekuatan dibalik siapa yang sanggup mengatur jagat raya yang luas ini, terbukti pengakuan atas dirinya yang paling kuat terbantahkan oleh keajaiban (mukzijat) Nabi Musa as dan ketidak berdayaannya ketika dirinya ditenggelamkan (QS. As-Syua'ara': 18-68), (c) Mampu berfikir distinktif, yaitu mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematis dari fenomena yang diketahui (QS. Al-Ra'ad: 4) (Akhirin, 2013), (d) Mampu menyusun argumentasi yang logis, sebagaimana deskripsi teguran Tuhan kepada ahli kitab yang saling berbantah dengan tidak dilandasi argumentasi yang logis (QS. Ali-Imran: 65-68), (e) Mampu berfikir kritis, yaitu mampu mengkritisi argumentasi orang lain (QS. Al-Maidah: 103), (f) Mampu mengatur strategi yakni mampu mengatur strategi perjuangan dengan baik, sehingga tidak terjebak pada strategi lawan. Dalam hal ini, umat Islam diingatkan agar tidak mempercayakan tugas-tugas strategis kepada orang-orang yang memusuhi Islam (QS. Ali-Imran 118-120), (g) Belajar dari pengalaman, sebagaimana dideskripsikan dalam QS. Al-'Araf: 164-169 bahwa teguran keras kepada kaum Yahudi karena tidak mampu mengambil pelajaran dari sejarah mereka yang lalu. (Syarif, 2019).

Al-Qur'an merupakan sumber pegangan umat muslim di seluruh dunia yang harus diikuti dan dipatuhi dalam menempuh kehidupan. Didalamnya mengandung berbagai petunjuk dan ilmu pengetahuan tentang cara hidup yang sesuai dengan kodrat manusia supaya selamat di dunia dan akhirat. Selain itu Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang absolut dan utuh, eksistensinya sehingga tidak akan mengalami perubahan. Kemungkinan perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ia merupakan normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran pendidikan Islam lebih lanjut. (Nizar, 2001).

Dalam pendidikan Islam, membina akal atau kecerdasan intelektual (IQ) tidak hanya dengan ilmu pengetahuan semata namun membina dengan cara meluruskan hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji seperti bersikap ikhlas, jujur, kasih sayang terhadap sesama, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan

lain-lain sebagainya. Sehingga, dengan akhlak yang demikian rupa menjadi titik berat dalam proses membentuk insan kamil di muka bumi.

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan potensi berbeda dengan makhluk lainnya, potensi tersebut berupa akal. Dengan akal manusia mampu untuk berfikir, memahami, mengerti, mengingat, menahan serta mengendalikan hawa nafsu dan mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Akal disebut didalam Al-Qur'an dengan beberapa sebutan seperti, *nadzara* (berfikir), *faqiha* (memahami), *fahima* (mengerti), *tadabbara* (merenung), *tafakkara* (berfikir), *tadzakkara* (mengingat), *ulul-albab* (berakal), *ulul-'ilm* (berilmu), *ulul-absar* (memiliki pandangan) dan *ulin-nuha* (memiliki kearifan). Quraish Shihab menyatakan bahwa akal mempunyai tiga daya sebagaimana dapat dipahami dari penuturan ayat-ayat Al-Qur'an: *pertama*, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; *kedua*, dorongan moral (daya untuk mengikuti nilai-nilai moral); *ketiga*, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Maka sebagai *khalifah* dimuka bumi yang diutus oleh Allah SWT, memiliki potensi untuk berpikir dengan akal atau kecerdasan intelektual (IQ), maka manusia harus mampu menggunakan akalnya dengan sebaik mungkin untuk mengendalikan dirinya dan mampu memahami apa yang tersirat dari setiap ketetapan atas kuasa Sang Maha Pencipta. Sehingga penting bagi manusia untuk mengembangkan diri, mendayagunakan akal pikirannya dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengkaji ayat-ayat yang terkandung didalamnya serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan dampak baik bagi diri manusia agar dapat menjalankan hidup sesuai dengan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hidup bahagia baik di dunia maupun akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirin. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 1–31.
- Ansoriy, Z. (2021). Kebiasaan Membaca Al Quran Dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Intelektualitas Mahasiswa. *Osf Preprints*.
<https://scholar.archive.org/work/7o7czxplazaxzlptsqxpfo2tq/access/wayback/https://files.osf.io/v1/resources/Ak86u/providers/osfstorage/605ede027ae19600fdad23c8?Action=Download&Direct&Version=2>
- Arief Wangsa, F. (2020). Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad Saw. Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 14(1). [http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/30870/4/Chapter II.Pdf](http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/30870/4/Chapter%20ii.Pdf).
- Astaman. (2020). Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits. *Tarbiya Islamica*, 1, 41–50. http://Ojs.Iaisambas.Ac.Id/Index.Php/Tarbiya_Islamica/Index
- Baqi', M. A. (1996). *Mu'jam Mufahras Lil Alfadz Al-Qur'an*. Dar Al-Hadist.
- Faqihudin, M., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2019). Trie Masa Pendidikan Intelektual. *Jurnal Faktor Ilmu Kependidikan*, 6(3), 255–262. <https://Journal.Lppmunindra.Ac.Id/Index.Php/Faktor/Article/View/3404>
- Hasballah, Z. (Ed.). (2013). *Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam Berbagai Dimensi*. Citapustaka Media Perintis.
- Isnaini, M., & Iskandar. (2021). Akal Dan Kecerdasan. *Mushaf*, 1(1), 103–118.
- Jamaruddin, A. (2015). Eksistensi Fungsi Akal Manusia Perspektif Al-Qur'an. *An-Nur*, 4(1), 77–110.
- Mahdar, D. (2014). Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam.

Adliya, 8(1).

Maksum, I. (2020). Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an. *Al-Ifkar*, 14(02).

Marsuki. (2014). *Iq-Gpm Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaharuan Masa Depan*. Ub Press.

Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Ramayulis (Ed.)). Gaya Media Pratama.

Pakpahan, D. P. (2021). *Kecerdasan Spritual (Sq) Dan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran "Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya."* Cv. Multimedia Edukasi.

Sholihin, R. (2019). *Konsep Ulu Al-Bab Dalam Al-Qur'ann Dan Implikasinya Trehadap Pendidikan (Studi Tafsir Maudhu'i)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. [Http://Repository.Upi.Edu/43297/](http://Repository.Upi.Edu/43297/)

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.

Sit, M. (2021). *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Tradisional*. Kencana.

Syarif, F. (2019). Telaah Interdisipliner Konsep Kecerdasan Intelektual. *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, 3(1), 35–54.

Zainuri, A. (2018). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Upi*, 1–16. [Http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/4116/1/Lengkap A5.Pdf](http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/4116/1/Lengkap A5.Pdf)